



**PERAN KIAI SEBAGAI FIGUR SENTRAL PENDIDIK
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ISLAM SANTRI
PONDOK MODERN DARUL MA'RIFAT KEDIRI**

Mohamad Waliy Ramadhan¹, Ach. Faisol², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1Mohamadwaliyramadhan@gmail.com, ach.faisol@unisma.ac.id,
dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

Islamic boarding school education is a center for education and teaching, especially in the field of Islamic education. Islamic boarding school with a variety of existing activities do not reduce the enthusiasm of students in seeking knowledge and also getting education. It takes a leader who can manage the course of an education and teaching in a balanced way, not only regulating but also being able to form a character with an Islamic spirit in the students. From the research has been carried out, the results is obtained in order to answer the existing research focus are (1) the role of the kiai as a central figure in developing an honest attitude, which is instilled from the beginning of students entering the pesantren so that they are accustomed to telling the truth like the saying "say honestly even though it's bitter". (2) the role of the kiai as a central figure in developing a disciplined attitude that is useful for the survival of society because discipline describes the good and bad of individual students. In Islamic boarding schools, disciplines can be divided into scientific disciplines and time disciplines, if the knowledge gained is based on Islamic creed, it can be said to be disciplined in science, while students can be said to be disciplined in time if they carry out their duties and work on time. (3) the role of the kiai as a central figure in developing a responsible attitude, where a santri is given a mandate to run an organization within the pesantren is a responsibility. If they are not trustworthy in running the organization, they cannot be said to be responsible in their duties.

Key words: *Leader, Creative, Innovation, Islamic Character*

A. Pendahuluan

Asas ahlu Sunnah wal-jama'ah yang dianut dalam tradisi sebuah pesantren ajakannya kembali meningkat kepada masyarakat dan bangsa Indonesia agar mereka tidak saja hanya pandai bertikai, namun agar mereka dapat pula bersikap arif serta mampu mendahulukan kebersamaan, kesatuan, dan pemerataan keadilan bagi masyarakat luas baik berbagai hal seperti keagamaan, kebudayaan, ekonomi, sosial dan politik. Dalam hal ini, pesantren memiliki andil untuk membina moral anak bangsa (Depag RI, 2002: 28). Zaman dahulu tidak bisa sembarang orang menyandang gelar kiai,

gelar kiai tersebut hanya patut disematkan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren saja. Zaman sekarang gelar kiai tidak hanya disematkan kepada para pengasuh dan pemimpin pesantren saja, namun dapat disematka pula kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam penguasaan ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh kuat kepada masyarakat (Khozin, 2001: 88).

Di pesantren, seorang kiai merupakan elemen paling penting dan seringkali pendiri sekaligus pengasuh dalam pesantren tersebut. Para kiai dengan kelebihan ilmu pengetahuan mereka akan Islam seringkali dipandang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Hal yang demikian ini memberikan anggapan bahwa mereka para kiai memiliki kedudukan yang tak terjangkau oleh kebanyakan orang awam. Seorang kiai memiliki peran besar dalam pendidikan di pesantren yang diasuh atau dipimpinnya. Hubungan antara seorang kiai dengan santri sangat akrab, sehingga seorang kiai dapat menjadi suri tauladan bagi santrinya. Seorang santri akan meniru sifat dan tingkah laku dari seorang kiai yang mendidiknya. Oleh karena itu seorang kiai tertuntut harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam, seperti halnya sikap jujur yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada seorang santri. Seorang santri hendaknya terpatri sifat jujur dalam dirinya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan. Santri yang terdidik hingga terpatri sifat sifat jujur dalam dirinya, maka setiap ucapan yang keluar dari lisannya akan sesuai dengan realita yang ada. Mereka tidak akan berbohong dihadapan orang lain, karena sifat bohong adalah satu ciri-ciri orang yang munafik.

Kiai merupakan elemen terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya bagi sebuah pesantren. Berkembang atau tidaknya sebuah pesantren ditentukan oleh system pendidikan yang diterapkan oleh kiai dalam pesantren tersebut. Maka peran kiai dalam memajukan sebuah pesantren sangatlah penting dalam pendidikan dan system yang diterapkan pada sebuah pesantren. Kiai berperan sebagai pendidik dalam upaya pembaruan pendidikan pondok pesantren. Pendidik adalah seseorang yang berperan sebagai tenaga profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan sebuah proses pembelajaran, memberikan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada lingkup perguruan tinggi (UU No. 20 THN 2003,PSL 39 (2)).

Proses pembelajaran terdapat beberapa permasalahan di dalamnya yang mengakibatkan kurang kuatnya karakter Islam dalam diri santri. Ada

beberapa hal yang mempengaruhi santri dalam proses pembelajaran beberapa diantaranya kurangnya akhlak santri dalam belajar mengajar, atau sopan santun dalam belajar mengajar sangatlah penting karena dengan adanya akhlak maka bisa saling menghormati antara sesama ataupun kepada yang lebih tua. Faktor lain yaitu banyaknya santri yang mengesampingkan tentang ajaran islam, dalam hal ini pembelajaran tentang agama islam sangat penting bagi santri, dimana dengan ilmu agama Islam mereka dapat dengan mudah dalam membedakan antara yang haq dan yang bathil, serta pengaruh lainnya yaitu sering terjadinya perbedaan pemikiran yang menyebabkan terjadinya sebuah kekerasan di Pondok Modern Darul Ma'rifat. Kiai adalah pusat dari segala pendidikan dimana seorang santri akan melihat, mendengar dan mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang kiai.

Dalam hal ini peran seorang kiai sebagai sentral figur dalam menumbuh kembangkan karakter pada santri sangatlah penting, dimana seorang kiai dapat merubah cara pola fikir santri yang tidak sesuai dengan karakter islam. Dengan adanya kiai juga dapat menjadi sentral figur diharapkan dapat menumbuhkembangkan pola fikir santri agar menjadi santri yang memiliki karakter islami. Dalam mengembangkan karakter islam kiai memiliki metode tersendiri dalam penerapannya. Karakter dalam islam sangatlah banyak dan bermacam-macam seperti halnya bertanggung jawab, berdisiplin, kepemimpinan, ukhuwah islam, kejujuran, toleransi, dan lain-lain.

Sifat jujur erat kaitannya dengan sifat amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Sifat amanah dilandasi oleh kejujuran sehingga dapat menjadi atribut karakter yang sejatinya dibentuk secara berkesinambungan bersama sifat kejujuran (Sani : 2016, 32).

Kedisiplinan merupakan salah satu sifat yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembentuk kedisiplinan pada diri siswa seperti halnya menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah (Sani, 2016, 27). Kedisiplinan dapat terbentuk dengan bantuan berupa pembuatan aturan serta jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh para siswa. Selanjutnya, para siswa diajak untuk saling berdiskusi perihal peraturan beserta sanksinya jika melanggar. Selain itu, siswa juga perlu diajak untuk saling bertukar pikiran tentang tujuan dan manfaat dari pelaksanaan sebuah kegiatan. Integrasi pembentukan kedisiplinan dalam mata pelajaran dilakukan dengan menuntaskan penugasan yang diberikan secara bertanggung jawab serta dengan rencana kerja yang jelas.

Tanggung jawab dapat disimpulkan sebagai sebuah kemampuan manusia untuk dapat memahami mengenai sesuatu yang bersifat positif dan negatif, berusaha untuk mencoba melakukan hal yang positif dan berusaha menghindari hal yang negatif. Tanggung jawab merupakan pengambilan keputusan yang patut dan efektif, pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial, serta sikap kesanggupan dalam memikul resiko setelah melakukan suatu hal. (Irhamudin: 2020,17)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pembahasan permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul "**Peran Kiai Sebagai Figur Sentral Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern Darul Ma'rifat Kediri**".

B. Metode

Metode dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Tujuan dari metode ini yakni untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta dapat menemukan informasi baru tentang permasalahan yang akan diteliti, serta mendapatkan data saat peneliti terjun ke lapangan. Metode ini digunakan dengan harapan mampu membantu peneliti dalam mendapatkan data secara mendalam, dapat menyajikan data terbaru yang belum pernah disajikan sebelumnya, serta dapat memberikan informasi yang aktual dan terpercaya mengenai Peran Kiai Sebagai Figur Sentral Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Islami Santri Pondok Modern Darul Ma'rifat Kediri Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berknaan dengan hal tersebut, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat partisipan serta subjek dan informan mengetahui status kehadiran peneliti. Bentuk partisipasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengikuti serangkaian kegiatan, mengamati secara langsung dan jelas terhadap apa yang terdapat dilapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap untuk menyelesaikan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan telaah seluruh data dari berbagai sumber pengumpulan data, yakni pengamatan (observasi) yang sudah dicantumkan dalam catatan lapangan dan foto. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup 3 hal, yakni reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana bentuk peran kiai sebagai figur sentral dalam mengembangkan sikap jujur santri di Pondok Modern Darul Ma'rifat?

Karakter islami yang diajarkan kiai bermacam-macam. Salah satunya perilaku jujur. Adapun hasil wawancara dengan Al-Ustadz Rizki Mabruri yang merupakan guru/ustadz di pondok modern darul ma'rifat mengenai peran kiai dalam membimbing para santri untuk berperilaku jujur:

“Pengawasan pak kiai dalam menanamkan perilaku jujur dengan menerapkan karakter akhlak-akhlak karimah. Dan juga dibentuknya hukuman sebagai efek jera jika santri melakukan suatu kebohongan. Dan tentunya hukuman itu tadi diberikan sesuai kadar kebohongan dan pelanggaran para santri”.

Pelanggaran yang bermacam-macam tentu saja akan mendapatkan hukuman dengan cara yang bermacam-macam pula. Banyak cara kiai mendidik santri yang tidak menyampaikan laporan kegiatan sesuai dengan kenyataan di lapangan, berikut hasil wawancara dengan Al-Ustadz Rizki Mabruri:

“Akan dievaluasi, diarahkan. Bentuk evaluasi seperti sindiran, dimarahi secara langsung. Yang jelas pak kiai sangat menekankan agar setiap elemen dalam pondok harus sungguh-sungguh didalami”.

Karakter jujur santri di Pondok Modern darul Ma'rifat dibentuk melalui dinamika kegiatan sehari-hari yang telah dirancang oleh pihak pondok. Peneliti menyimpulkan bahwa patuh terhadap aturan dan adanya hukuman/sanksi dapat menjadi pengingat bagi santri agar senantiasa berperilaku jujur dalam menjalankan semua program, kegiatan maupun tanggung jawab yang diemban. Adapun dinamika kegiatan yang terus-menerus berjalan juga dapat membuat santri sibuk dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga santri tidak ada waktu untuk melakukan pelanggaran.

Kiai memikirkan bagaimana mendidik santri agar menjadi santri yang berkualitas tidak hanya kuantitas saja yang menjadi patokan, ketika menjadi alumni menjadi alumni yang berkualitas dan dapat bermasyarakat dengan baik dengan tidak menjelekkan suatu pihak lembaga yang pernah di jalannya.

2. Bagaimana bentuk peran kiai sebagai figur sentral dalam mengembangkan sikap berdisiplin santri di Pondok Modern Darul Ma'rifat?

Seluruh kegiatan Pondok Modern Darul Ma'rifat Kediri sudah diprogram oleh Kiai. Harapannya adalah seluruh santri dapat ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang telah diprogramkan oleh kiai demi membentuk karakter santri yang disiplin. Ustadz Heru Wahyudi berkata:

“Diprogram kiai, dengan berdasarkan kalender kegiatan wajib pondok, dan koordinasi dengan elemen2 terkait seperti guru senior, pengasuhan, KMI, Mabikori, dll. Koordinasi dengan mengadakan pertemuan kiai dengan asatidz/guru untuk pembagian pelaksanaan kalender akademik untuk membentuk kedisiplinan santri”.

Dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri tentunya tidak segampang yang dibayangkan. Oleh karena itu, kiai sangat cermat mengatur proses pembentukan kepribadian yang disiplin. Al-Ustadz Rizki Mabruri menjelaskan:

“Peran kiai membentuk karakter disiplin santri di Pondok Darul Ma'rifat dalam kegiatan sehari-hari dengan membentuk rumusan disiplin. Kemudian dilakukan sosialisasi kepada santri melalui pembacaan tengko yang dilakukan setiap awal semester. Berikutnya dengan memperbanyak kegiatan dan dinamika. Karena dengan adanya kegiatan tersebut membuat peluang santri untuk melakukan pelanggaran semakin kecil, karena santri akan sibuk dan tidak ada waktu kosong untuk melanggar disiplin”.

Melalui hasil wawancara di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pembentukan karakter disiplin santri akan terhambat akibat tindakan siswa yang tidak patuh. Kemudian peran kiai dalam pembentukan karakter disiplin para santrinya juga menjadi contoh yang dapat diteladani oleh semua orang. Kecerdasan dalam mengatasi faktor penghambat pembentukan kepribadian islami merupakan metode yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Heru Wahyudi juga menambahkan:

“Kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Darul Ma'rifat melalui dinamika kegiatan yang tidak pernah berhenti, sehingga ada kata-kata “المَعَهْدُ لَا يَنَامُ أَبَدًا” karena memang santri tidak pernah berhenti berkegiatan dan tidak ada waktu untuk istirahat, karena “الرَّاحَةُ فِي تَبَادُلِ الْأَعْمَلِ” yang berarti istirahat itu di antara sela-sela

pergantian kegiatan, tidak ada waktu khusus yang diluangkan untuk istirahat. Jadi pondok akan terus berdinamika dan akhirnya dengan dinamika yang ada tadi para santri akan terbentuk menjadi santri yang dinamis, santri yang bertanggung jawab, santri yang memiliki etos kerja yang militan”.

Tak hanya sebagai pendidik, kiai juga mempunyai tugas dan bertanggung jawab dalam pengasuhan dan bimbingan. Para kiai membentuk program kegiatan, pendidikan dan pembelajaran yang ada di pondok. Meskipun terdapat banyak guru yang ikut serta dalam pemrograman, kiai akan tetap selalu mengawasi dan bertanggung jawab atas jalannya semua program kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang terdapat di pondok sudah termasuk pembentukan sikap tanggung jawab santri dimana para santri harus bertanggungjawab dalam mengatur waktunya dan memanfaatkan waktunya dalam kesehariannya.

3. Bagaimana bentuk peran kiai sebagai figur sentral dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab santri di Pondok Modern Darul Ma’rifat?

Segala yang kiai lakukan itu menjadi panutan ataupun contoh bagi seorang santri apabila baik maka santri pun akan ikut baik apabila tidak baik maka santripun akan mengikutinya. Seperti apa yang disampaikan pengasuh pondok Ustadz Heru Wahyudi beliau berkata:

“Itulah keunikan pesantren, karakter, gaya, pesantren merupakan ijtihad kiai. Mau disalafkan, dimodernkan atau akulturasi keduanya kembali kepada kiai. Itulah kenapa pondok pesantren swasta dan tidak bisa di intervensi.”

Kelangsungan pendidikan dan pembelajaran santri berbeda dengan yang lain, karena kiai terjun langsung untuk memantau. Kiai melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Ustadz Heru Wahyudi menuturkan:

“Kiai selaku pimpinan tertinggi bertanggung jawab atas kelangsungan, pengawalan, pemrograman, segala` program pendidikan dan berlangsung atas evaluasi terhadap guru-guru dan segala yang terlibat dalam proses itu”.

Dari penuturan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada kerjasama yang baik antara pengasuh yaitu kiai dan guru. Beliau juga secara langsung memantau kinerja guru. Dengan demikian tentu juga memudahkan proses pembentukan karakter islami pada santri. Wakil Direktur Ustadz Aris Helmi Hulaimi mengungkapkan:

“Pak kiai bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam seluruh kegiatan santri, entah itu kepanitiaan kecil, organisasi, kepanitiaan besar dan lain sebagainya. Bentuk keterlibatan kiai dalam organisasi dan kepanitiaan dengan pengawasan, pak kiai terus memantau, dan pembimbing-pembimbing dari kegiatan-kegiatan tersebut selalu memberi kabar kepada beliau, konsultasi, *taqdim* (pengajuan) kemudian kiai memberikan saran, evaluasi, memberikan gambaran dan apa yang dicetuskan oleh pak kiai itulah yang dijalankan”.

Semua acara maupun kegiatan yang ada di pondok 100% atas sepengetahuan dan persetujuan pak kiai. Beliau bertanggung jawab atas pengawasan dan bimbingan secara langsung. Dengan demikian, beliau bisa memantau dan mengetahui langsung proses pembentukan karakter islami para santrinya.

Pondok Modern darul Ma’rifat sudah menerapkan kedisiplinan dengan membentuk rumusan disiplin, dinamika kegiatan yang bermanfaat, dan hukuman/sanksi bagi para pelanggar. Meskipun jadwal kegiatan sudah dikatakan padat, namun ada saja santri yang melanggar peraturan. Pelanggaran ini akan langsung ditindak lanjuti oleh kiai maupun para guru pondok pesantren dengan pedoman hukuman dan sanksi yang berlaku agar santri merasakan efek jera dan tidak mengulangi pelanggaran berikutnya. Penerapan sikap disiplin ini bertujuan untuk membatasi kebebasan santri yang melampaui batas. Selain itu, sikap disiplin merupakan ciri orang sukses, karena orang yang sukses selalu menjadikan waktu sebagai hal yang berharga.

D. Kesimpulan

Pada dasarnya karakter islami harus terdapat dalam jiwa seorang muslim, dengan banyaknya lembaga pendidikan islam di Indonesia yang mempunyai visi menanamkan karakter islami sejak dini, pasti terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi proses penanaman karakter islami tersebut, tak terkecuali di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Darul Ma’rifat.

Pengawasan pak kiai dalam menanamkan perilaku jujur dengan menerapkan karakter akhlak-akhlak karimah. Dan juga dibentuknya hukuman sebagai efek jera jika santri melakukan suatu kebohongan. Dan tentunya hukuman itu tadi diberikan sesuai kadar kebohongan dan pelanggaran para santri. Setiap perbuatan yang melanggar dengan ketentuan

yang sudah ditetapkan oleh pondok maka mendapat hukuman tersendiri karena sering melakukan kebohongan dengan keadaan terpaksa.

Dalam penanaman karakter bertanggung jawab, pondok mempunyai prasarana untuk menanamkan karakter tersebut, seperti melibatkan para santri dalam sebuah kegiatan kepanitiaan. Dalam kepanitiaan tersebut para santri akan dibreerikan amanah yang nantinya akan dipertanggung jawabkan. Dalam penanaman karekter tanggung jawab kiyai dan guru juga akan membimbing para santri, mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas progres yang sudah dikerjakan, dalam pengawasan ini akan terjadi sebuah evaluasi kepada para santri yang kurang *concern* terhadap amanah yang telah diberikan. Dengan dinamika pondok yang demikian, maka proses penanaman karakter bertanggung jawab sedikit demi sedikit akan tertanam pada jiwa para santri.

Penerapan disiplin oleh pak kiai baik kepada seluruh bapak guru maupun santri mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 merupakan bentuk pengawalan terhadap kegiatan dan system yang ada didalam pondok pesantren. Dengan kedisiplinan ini maka menjadikan santri yang berkualitas baik secara umum maupun individu. Disiplin yang ada didalam pondok merupakan suatu kesatuan dalam Pendidikan didalam sebuah pesantren.

Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI. 2002. *Pembelajaran Pesantren : Suatu Kajian Komparatif*. Departemen Agama RI, Jakarta
- Harahap Irhamudin Muhammad. 2020. *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*, Pekanbaru : Guepedia
- Khozin. 2001. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMMPress
- Ridwan Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978
- Sani Abdullah Ridwan. 2016. *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sudrajat, Adi dan Atika Z.S. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam*, *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 38-47, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/viewFile/9086/7412>
- Zarkasyi Imam dan Sahal Ahmad. *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor*. Tp., tt.